

-Peserta-Didik.-halaman-4-18_-
_Muhajir_Abd_Rahman_Abd_Ra
hman.doc
by

FILE	-PESERTA-DIDIK.-HALAMAN-4-18_- _MUHAJIR_ABD_RAHMAN_ABD_RAHMAN.DOC (241.5K)		
TIME SUBMITTED	02-SEP-2020 10:08PM (UTC+0800)	WORD COUNT	4556
SUBMISSION ID	1378215591	CHARACTER COUNT	30379

Muhajir Abd. Rahman*

Abstract

Educators and learners in education, both of which are the determinant factor. Integrative relationship between the two is important because it can not be separated. Educators must be properly understand background learners in the form of the development of physical, psychological, social, and cognitive aspects. Learners have the innate potential to be educated and well directed. Therefore, anyone involved in counseling and educational activities that are educators, who have duties, functions and role in directing the students to develop properly, according to the environmental and social background of each.

Kata kunci: Pendidik, Relasi, Kognitif dan Belajar

I. Pendahuluan

Kegiatan pendidikan berjalan dengan baik jika keterlibatan antara pendidik dan peserta didik dalam setiap interaksi pendidikan tampak baik. Pendidikan dan peserta didik merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya keduanya merupakan salah satu dari beberapa faktor pendidikan yang sangat menentukan jalannya proses kegiatan pendidikan itu sendiri. Masing-masing memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang sosial maupun kultur yang melatarinya mereka masing-masing.

Masing-masing mereka tidak dapat dilepas pisahkan antara satu dengan yang lain. Komponen pendidik dalam pendidikan merupakan kunci yang memiliki fungsi yang sangat besar dalam kegiatan pendidikan. Pendidik² merupakan motivator dan inspirator bagi peserta didik untuk mengukir masa depannya. Jika pendidikan mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya, maka hal itu akan menjadi kekuatan² peserta didik dalam mengejar cita-citanya dimasa depan.¹

Peran pendidik sangat besar dalam memberikan motivasi untuk para peserta didik. Demikian pula dalam hal penentuan kepribadiannya. Dibalik semua kesuksesan peserta didik, selalu ada pendidik yang memberikan inspirasi dan motivasi besar dalam dirinya sebagai sumber stamina energi untuk selalu belajar dan bergerak

Sebaliknya, peserta didik juga sangat diharapkan untuk memiliki kemampuan dalam belajarnya. Kemampuan belajar peserta didik dipengaruhi pula oleh lingkungan sekitarnya. Penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan akan membuat suasana belajar peserta didik berlangsung hidmat. Optimalisasi peran peserta didik dalam penciptaan lingkungan belajar tersebut merupakan modal besar bagi mereka dalam mencapai prestasi yang tinggi. Kesiapan aspek psikis dan mental menyongsong suasana belajar itu menjadi penguat saat peserta didik menghadapi kondisi belajar dengan pendidik. Itulah sebabnya, pendidik yang profesional tentunya akan selalu memperhatikan aspek-aspek psikologis peserta didik dalam belajarnya, didasari bahwa peserta didik memiliki potensi yang tentunya akan berkembang dengan baik jika dilakukan proses pendidikan dan pengajaran yang baik.

Keunikan yang ditampilkan masing-masing peserta didik dalam setiap kegiatan pendidikan seharusnya menjadi perhatian serius dari para pendidik ketika melaksanakan kegiatan pendidikan itu. Karena di dasari bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Mulai dari tingkat kecerdasan, latar belakang sosial, tingkat ekonomi orang tua, lingkungan, maupun aspek psikis. Itulah sebabnya manusia sejak lahir sebagai individu memiliki ciri dan karakteristik bawaan (heredity) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis.

Pada masa lalu ada keyakinan, bahwa kepribadian terbawa pembawaan (heredity) dan lingkungan merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah dimana masing-masing saling mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya sendiri-sendiri. Namun kemudian semakin diasadari bahwa apa yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang, atau apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja atau dewasa, merupakan hasil perpaduan antara apa yang ada di antara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan.⁴

Seorang anak mungkin memulai pendidikan formalnya di tingkat taman kanak-kanak pada usia 4-5 tahun, Ada awal ia memasuki sekolah mungkin ia akan bertunda, kecuali setelah ia berumur antara 5-6 tahun.

Tanpa memperdulikan dan mempertimbangkan berapa umur seorang

KAKEHAN

anak, karakteristik pribadi dan kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya ke sekolah akhirnya terbentuk oleh pengaruh lingkungan dan itu tampaknya mempunyai pengaruh penting terhadap keberhasilannya di sekolah dan masa perkembangan hidupnya di kemudian hari.

Natur dan nurtune merupakan istilah yang lazim digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Sejauhmana seseorang dilahirkan menjadi seorang individu seperti ia atau sejauh mana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya: Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedang karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Dengan demikian, perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sangat tergantung erat dengan lingkungan dimana ia tumbuh. Begitu pula dengan pendidik yang melaksanakan kegiatan pendidikan terhadap peserta didik itu. Karakteristiknya sangat terkait erat dengan lingkungan pendidikan dimana pendidik berada. Terbangunnya suatu lingkungan pendidikan yang baik akan sangat berpengaruh besar terhadap karakter seorang pendidik. Yang penulis maksud, termasuk keadaan psikologis, emosi, mental, maupun kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari lingkungan tempat tinggalnya ketika sampai di sekolah.

Selain itu, karakteristik pendidik sangat ditentukan pula oleh latar pendidikan yang dijalani oleh pendidik itu sendiri. Hal tersebut, baik pada latar pendidikan formal, informal, maupun non formal. Dikatakan demikian karena "akan sangat" berpengaruh besar terhadap tingkat kecerdasan kognitif pendidik. Tingginya kemampuan pendidik pada aspek pengetahuan, menunjukkan bahwa pendidik tersebut akan berhasil dalam melakukan kegiatan pendidikan bagi peserta didiknya. Ini didasari pada fakta empiris, bahwa setiap pendidik mestinya memiliki kemampuan dan ilmu yang berkaitan erat dengan didaktik metodik. Sekalipun pada tataran praktis hal ini tidak dapat disepelekan karena menyangkut manusia yang selalu tumbuh dan berkembang (dinamis), baik fisik maupun psikisnya.

II. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut dikemukakan beberapa rumusan permasalahan, yaitu :

1. Apa yang dimaksud dengan pendidik dan peserta didik ?
2. Bagaimanan karakteristik pendidik dan peserta didik ?

vol 1, No.3, April 2012

III. Pembahasan

a. Pengertian Pendidik dan Peserta Didik

1. Pendidik

Dalam kamus bahasa Indonesia, term pendidik berasal dari kata "didik" yang bermakna "memelihara dan memberi latihan (ajaran,

tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pildran".⁶ Dalam term yang lain, pendidik yaitu orang yang melakukan/mendidik.

Dalam bahasa inæfis. dikenal beberapa kata yang menunjukkan makna pendidik, sepefti teacher diartikan guru atau pengajar, tutoryang di attikan guru pribadi, atau guru yang mengajar dirumah.⁸ Selanjutnya dalam bahasa arab dijumpai beberapa kata yaitu ustad?? mudamis, mua'allim, dan mu'addib. Kata ustadz jamaknya asatidz yang berarti teacher (guru), Professor (gelar akademik), disandang oleh seseorang pada clunia perguruan tinggi, yang memiliki keahlian dalam menulis, pelatih, dan penyair.⁹ Adapun kata mudanis berarti taecher (guru), Instructor (pelatih), lecture (dosen).¹⁰ Selanjutnya kata mu'allim juga bermakna teacher (guru), intructor (pelatih), trainer (pemandu).¹¹ Selanjutnya kata mu'addib bermakna pendidik atau teacher in koranic school (guru dalam lembaga pendidikan alQur'an).¹²

Mengacu pada konteks makna tersebut menunjukkan bahwa setiap kegiatan atau aktifitas yang mengarah pada bimbingan, arahan, latihan, memimpin, keterampilan, menuntun, dan mengajar termasuk dalam kategori sebagai pendidik, Hanya saja, perbedaan variasi kata tersebut menunjukkan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan kepada anak (peserta didik). Bila pelaksanaan aktivitas tersebut disekolah, ia disebut dengan teacher/ustad(? di perguruan tinggi disebut dengan lecturer atau professor. Sedangkan di rumah-rumah yang dilakukan secan individu-individu disebut dengan tutor, pada pusat-pusat latihan disebut dengan instmcîor atau kata lain dari trainer. Pada lembaga-lembaga yang mengajarkan agama disebut dengan educator.

Berbagai varian yang ada, baik dari aspek istilah maupun ruang lingkup lingkungan dan tempat, dimana berlangsungnya kegiatan pendidikan dan pengajaran {tu hakikatnya bermuara pada satu tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah bagaimana agar anak (peserta didik) memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan kepribadian yang baik.

[KAKEHAN

Tujuan itu menjadi sasaran yang ingin dicapai oleh semua pendidik yang melaksanakan kegiatan tersebut.

Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini biasa siapa saja dan dimana saja. Dirumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua karena secara moral dan teologis, keduanya diserahi tugas dan tanggung jawab itu untuk melaksanakan pendidikan. sebab anak adalah amanah Allah yang harus di

didik dan diajar dengan baik. Selanjutnya, disekolah tugas tersebut menjadi tanggung jawab guru, dan dimasyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang kependidikan dan sebagainya.¹³

Atas dasar itu, maka yang disebut pendidik itu bisa guru di sekolah, orang tua di rumah tangga, dan masyarakat dengan lembaga pemasyarakatannya di lingkungan masyarakat.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat, telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir misalnya mengemukakan bahwa pendidikan Islam sama dengan teori pendidikan di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik adalah orang tua (ayah ibu) dari peserta didik itu.¹⁴

Tanggungjawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal, yaitu (1) karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya, (2) orang tua, juga berkepentingan sebagai dan terhadap perkembangan anak-anaknya itu. Kesuksesan anak-anaknya juga kesuksesan kedua orang tua.¹⁵

Selain itu, pendidik juga adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, guna mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba sekaligus, sebagai khalifah Allah swt. dan mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial i dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁶

Dalam pembahasan beberapa literatur kependidikan pada umumnya istilah pendidik seringkali diwakili dengan menggunakan istilah guru. Lazimnya istilah guru ini seperti dijelaskan oleh Hadari

vol 1, No.3, April 2012

Nawawi, bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Lebih khusus lagi Hadari Nawawi mengatakan, bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹⁷ Dalam pengertian sederhana oleh Husnul Khotimah dalam Jama'i Ma'mur Asmani, guru adalah orang yang memfasilitasi ahli ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik,¹⁸

Sedangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab XI mengenai pendidik dan tenaga kependidikan

pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi".¹⁹

Dengan demikian, guru bukan hanya orang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anaknya (peserta didik) untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dari pengertian tersebut terkesan bahwa guru memiliki tugas yang sangat berat yang harus dipikul olehnya. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di kelas juga harus mampu mendewasakan peserta didik. Selain itu, yang disebut guru adalah mereka yang memiliki keahlian secara profesional dengan latar akademik, sebagai bagian yang terintegral dalam dirinya. Jadi guru merupakan jabatan profesi yang tidak semua orang melakukannya, sebab harus melalui jalur pendidikan profesi, atau memiliki ijazah secara formal akademik.

2. Peserta Didik

Term peserta didik dalam kamus besar bahasa Indonesia sering menggunakan kata "siswa" yang bermakna murid.²⁰ Konteks murid dalam pengertian ini menunjuk pada mereka yang sementara menempuh pendidikan jalur sekolah mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat menengah.²¹ Pada term yang lain selain murid, juga disebut dengan "pelajar".²² Pengertian tersebut sejalan dengan pandangan HM. Arifin, bahwa dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang betada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut

KAKEHAN

fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam bahasa Arab dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjuk pada anak didik (peserta didik). Ketiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu. Tilmidzi (jamaknya) talmidz yang berarti murid, dan thalib al-ilmu yang berarti menuntut ilmu, pelajar, atau mahasiswa.²⁴

Tengenai ketiga term tersebut, oleh Abudin Nata mengatakan bahwa ketiga istilah itu seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan, perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya saja. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah murid atau tilmidzi, sedangkan pada sekolah yang

tingkatannya lebih tinggi seperti SMP, SMA, dan perguruan tinggi digunakan istilah thalib al-ilmz.²⁵

Dalam pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, penggunaan istilah anak didik lebih mengacu kepada anak-anak yang sementara belajar mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai tingkat menengah atas (SMA). Lagi pula penyebutan anak didik itu lebih mengarahkan pada konteks lembaga pendidikan yang bersifat formal, seperti sekolah. Oleh karena itu, keduanya berpendapat bahwa "konteks belajar sepanjang hayat menunjukkan bukan hanya pada usia tertentu saja seperti anak-anak, akan tetapi juga berlaku bagi orang dewasa sampai peserta didik itu meninggal dunia".²⁶

Sementara istilah anak didik dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tetapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya.²⁷ Sama halnya dengan teori bant, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religions dalam mengaruhi kehidupan di dunia dan akhirat nantinya.²⁸

Dalam istilah tasawuf, peserta didik seringkali disebut dengan murid atau thalib". Secara etimologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spritual (muryid). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari. Sedangkan menurut istilah tasawuf, adalah menempuh jalan spritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat Sufi.²⁹

8

vol 1, No.3, April 2012

Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinæi lazimnya digunakan dengan mahasiswa (thalib). Sementara istilah murid atau thalib sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid atau thalib menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik.

Namun dalam pepatah dinyatakan, bahwa "tiada tepuk sebelah tangan". Pepatah ini mengisyaratkan adanya active learning bagi peserta didik dan active teaching bagi pendidik.³⁰ Dengan demikian hal ini memberi isyarat untuk keterlibatan peserta didik dan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan itu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

b. Kedudukan dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan

Dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, pendidik mempunyai kedudukan dan tugas yang sangat signifikan. Dalam konteks determinan pendidikan merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan pendidikan dan pengajaran. Posisinya yang begitu strategis, membuat guru selalu diperhitungkan. Sebab, guru menjadi motivator, pembimbing, pengarah, pemandu bagi setiap peserta didiknya dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran itu.

Begitu strategisnya kedudukan guru dalam pengajaran, menuntut guru untuk selalu memiliki kemampuan sikap profesionalitas. Selain itu, juga menuntut tanggung jawab guru secara personal dan tanggungjawab sosial kemasyarakatan. Tanggungjawab personal guru menuntut mereka untuk berusaha selalu menampilkan perilaku serta sikap yang selalu menjadi anutan masyarakat, lebih khusus peserta didiknya.³¹

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencefdaskan kehidupan peserta didi²¹ keplibadian yang baik menjadi harapan setiap orang dalam kehidupan. Tidak ada seorang⁶ guru pun mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Guru seperti itulah yang di harapkan untuk mengabdikan difinya di lembaga pendidikan. Bukan hanya guru yang menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak peserta didiknya. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak peserta didik itulah yang sukar.

KAKEHAN

Sebab pesetta didik yang di hadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu di pengaruhi dengan sejumlah nõtmanorma hidup sesuai dengan ideologi dan bahkan agama.³²

Terkait dengan itu, da¹⁹ Islam pendidik atau guru merupakan bapak spritual (spritualfather) bagi peserta didiknya, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena ,itu pendidikan atau guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Karena berdasarkan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang kedudukan seorang guru menunjukkan bahwa guru atau pendidik metnlliki tempat yang terhormat dan mulia, karena posisinya setara dengan para nabi dan rasul. Bahkan dalam sebuah riwayat menjelaskan bahwa tinta para ulama lebih berarti timbangannya ketimbang darah para syuhada.³³

Senada dengan pendapat tersebut, al-syauqy bersyair yang artinya "berdirilah dan beri hormatlah pada guru, dan bealah penghargaan karena seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul".³⁴ lebih tegas lagi al-Ghazah seperti dalam Abdul Mujib menjelaskan bahwa pendidik atau guru

itu adalah seorang yang besar (great individual) yang aktifitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Lebih jauh al-Ghazali mengatakan bahwa pendidik atau guru itu adalah pelita (sing) segala zaman, dan orang yang hidup semasa atau sezaman dengannya memperoleh pancaran cahaya (nut) keilmiahannya. Andaikan dunia tidak ada pendidik atau guru, niscaya manusia seperti binatang.³⁵

Selanjutnya menurut al-Ghazali dalam Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir bahwa tugas pendidik yang utama adalah penyempurnaan. Membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (takamub) kepada Allah swt. hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah untuk mendekatkan diri kepadaNya.

Oleh karena itu, seorang pendidik dihapalkan untuk memiliki beberapa hal yang nantinya menjadi patokan dan standar bagi peserta didiknya dalam setiap kegiatan pendidikan itu. Hal mana meliputi pengetahuan, wawasan, sikap, kepribadian, kasih sayang, serta memandang semua peserta didiknya seperti anaknya sendiri. Disamping itu, pendidik mestinya menjadi contoh yang baik dan menjadi panutan bagi semua peserta didiknya. Ucapan dan perbuatannya yang terakumulasi dalam sikap kesehariannya tercermin dalam sikap sehari-harinya. Sehingga ia menjadi contoh dan selalu diikuti dan ditiru oleh semua peserta didiknya dengan baik.³⁶ Bahkan semua bentuk-bentuk

vol 1, No.3, April 2012

yang disebutkan itu, bila dalam konteks guru atau pendidik secara formal, mestinya menjadi syarat utama yang harus dimiliki oleh calon guru atau pendidik ketika mendaftar untuk menjadi calon guru atau pendidik.³⁷

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Keaktifan sangat tergantung dari peserta didiknya sendiri. Sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peran pentingnya dan tugas keguruan dengan baik. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan perannya sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya;

Kadangkala seorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagai orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada orang lain sudah dikatakan

sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bertugas bukan hanya pada aspek itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (manager of learning), pengarah (director of learning), fasilitator, dan perencana (the Planner of the society).³⁸

Oleh sebab itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Sebagai pengajar (instructor) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan melaksanakan penilaian setelah kegiatan itu selesai.
2. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian sempurna seiring dengan tujuan Allah swt. dalam menciptakan manusia.
3. Sebagai pemimpin (manager) yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengolahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.³⁹

KAKEHAN

Selanjutnya untuk mendukung tugas-tugas tersebut seorang guru perlu untuk memiliki beberapa pengetahuan keguruan tentang hal itu, yaitu .⁴¹

1. Kegúahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
2. Membangkitkan semangat dan gairah belajar peserta didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses pembelajaran.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam setiap kegiatan pembelajaran.⁴⁰

Hal yang sama dikemukakan oleh Slameto, bahwa ada tiga prinsip dasar yang mesti dilakukan oleh guru dalam setiap kegiatan pembelajaran⁴ sehingga peserta didik memiliki rasa kedekatan dengan gurunya, yaitu (1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, (2) memberi fasilitas

pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.⁴¹

Demikianlah, dalam proses pembelajaran guru tidak ; terbatas sebagai penyamai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan peserta didik. Ia harus mampu menciptakan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga dapat merangsang peserta didik dalam belajarnya sehingga menjadi peserta didik yang aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

c. Kedudukan Peserta Didik dalam Pendidikan

Peserta didik dalam pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu faktor determinan dalam kegiatan pendidikan. Dikatakan demikian, karena tanpa keberadaan peserta didik maka kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak termasuk dalam kategori pendidikan dan pengajaran. Ia sama pentingnya dengan pendidikan itu sendiri. Terjadinya interaksi pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bila ada peserta didik. Itulah sebabnya, keberadaannya sangat strategis dan diperhitungkan, sebab ia adalah sebagai subyek pendidikan. Betapapun kegiatan pembelajaran itu mengarahkan peserta didik untuk

vol 1, No.3, April 2012

menguasai sejumlah pengetahuan, jika tidak melibatkan peserta didik untuk aktif di dalam kegiatan proses tersebut akan menjadi sia-sia saja kegiatan itu.

Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran dengan strategi inkuiri, peserta didik diharapkan untuk dilibatkan secara aktif sehingga peserta didik dapat (1) mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah, (2) peserta didik aktif dalam belajar melakukan penelitian, (3) penjelajah tentang masalah dan metode, (4) penemu pemecahan masalah.⁴² Disadari pula bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disadari bahwa boleh jadi karena dilatari perbedaan tingkat perkembangan kecerdasan intelektual, emosi, orang tua, lingkungan dimana peserta didik itu tinggal, ekonomi, maupun perkembangan sosialnya.⁴³

Perbedaan-perbedaan individu itu menjadi fokus perhatian guru atau pendidik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru atau pendidik dalam memahami tingkat perbedaan itu akan menentukan sekali tingkat capaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan. Perbedaan yang terjadi pada peserta didik boleh jadi terjadi disebabkan perbedaan

lingkungan. Hal ini di sadari penting mengingat perbedaan tersebut merupakan sebuah keniscayaan, itulah sebabnya dalam beberapa teori yang dikemukakan para ahli menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakter yang berbeda dan sangat mencolok antara satu dengan yang lain.

Dalam pandangan aliran empirisme, bahwa perkembangan peserta didik sangat tergantung pada lingkungan dimana peserta didik berada. Pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari diperoleh dari dunia sekitarnya yang berupa stimulantstimulans Stimulanstimulan ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Itulah sebabnya, dalam pandangan John Locke (1704-1932), mengatakan bahwa perkembangan seorang anak atau peserta didik sangat ditentukan sejauh mana peran lingkungan dalam bentuk watak, karakter dan kepribadian anak itu.

Selanjutnya, pengalaman empirik yang diperoleh anak dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Orang tua dalam hal ini sebagai penyedia lingkungan belajar memegang posisi kunci untuk perkembangan dan pengalaman-

KAKEHAN

14 pengalaman anak itu. Dan pengalaman-pengalaman itu tentunya yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴⁵

Aliran empirisme dipandang berat sebelah. Sebab mereka hanya mementingkan aspek dan peran pengalaman yang diperoleh anak atau peserta didik yang diperolehnya dari lingkungan. Dikatakan demikian, karena aliran ini mengabaikan peran aspek pembawaan atau bakat yang dibawa sejak lahir oleh anak atau peserta didik. Padahal, banyak juga anak-anak atau peserta didik yang sukses dan menjadi terkenal disebabkan karena bakatnya yang melekat kuat dalam dirinya. Akan tetapi dalam pandangan empirisme, yang sangat menentukan perkembangan anak atau peserta didik adalah lingkungan atau pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya.

18 Meskipun demikian, pandangan-pandangan aliran ini masih tampak pada pendapat-pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk yang pasif dan dapat dimanipulasi, umpama melalui modifikasi tingkah laku. Hal ini tercermin pada pandangan scientific psychology yang dikembangkan Skinner atau pandangan behavioral. Dimana 'mereka memandang perilaku manusia yang tampak dari luar sebagai sasaran kajiannya, dengan tetap menekankan bahwa perlakuan itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata. Oleh karena itu dalam pandangan Skinner, bahwa belajar akan berhasil dengan efektif manakala, (1) informasi yang dipelajari disajikan

secara bertahap, (2) pembelajaran segera di beri umpan balik (feedback) mengenai akurasi pembelajaran mereka, (yakni setelah belajar mereka segera diberitahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak), (3) pembelajaran mampu belajar dengan caranya sendiri.⁴⁷

Dengan demikian, capaian tujuan tersebut dapat berjalan efektif jika interaksi lingkungan belajarnya dengan baik. Begitu juga dengan kemampuan peserta didik dalam merespon balik pengaruh lingkungan belajarnya dengan baik.

Kebalikan dari pandangan empiris yang menekankan bahwa kemampuan anak atau peserta didik sangat ditentukan oleh lingkungannya, tetapi dalam pandangan aliran nativisme bahwa anak atau peserta didik sangat ditentukan oleh faktor bakat dan minat yang dibawa sejak lahir. Itu artinya, bahwa kemampuan anak atau peserta didik sangat ditentukan oleh bakatnya yang dibawanya sejak lahir. Pengaruh lingkungan dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya anak atau peserta didik dalam kehidupannya.⁴⁸

vol 1, No.3, April 2012

Berbeda dengan dua pandangan aliran tersebut di atas, konvergensi dengan dimotori oleh William Stern dan Clara Stern mengatakan bahwa anak atau peserta didik akan berkembang dengan baik jika di tolong oleh kemampuan lingkungan dalam mempengaruhi peserta didik itu. Artinya seberapa jauh lingkungan dalam memberikan pendidikan dan pengajaran untuk mempengaruhi anak atau peserta didik dalam hidupnya. Sebaliknya, kedua ahli tersebut mengatakan, bahwa berapa pun pengaruh lingkungan dengan pendidikan yang berlangsung pada anak atau peserta didik itu, tidak akan berpengaruh jika tidak di dukung oleh bakat dan minat dari anak atau peserta didik itu yang dibawanya sejak lahir. Itu berarti, harus ada perpaduan antara lingkungan, pendidikan dan bakat minat dari anak untuk saling mempengaruhi sehingga anak atau peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.⁴⁹

Semestinya perpaduan kemampuan belajar anak atau peserta didik mengkombinasikan antara lingkungan, sosial, bakat yang dibawa sejak lahir. Akan tetapi hal itu tidak akan berkembang jika tidak dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang ada di sekelilingnya. Itulah sebabnya, dalam teori belajar sosial menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara faktor kognitif, tingkah laku dan faktor lingkungan dalam proses determinisme timbal balik itulah terletak kesempatan bagi manusia untuk mempengaruhi nasibnya maupun batas-batas kemampuannya untuk memimpin diri sendiri (self-direction). Konsepsi tentang cara manusia berfungsi semacam ini tidak menempatkan

orang semata-mata sebagai objek tak berdaya yang dikontrol oleh pengaruh-pengaruh lingkungan ataupun sebagai pelaku-pelaku bebas yang dapat menjadi apa saja yang dipilihnya. manusia dan lingkungannya merupakan faktor-faktor yang saling menentukan secara timbal balik.

Hubungan timbal balik antara lingkungan sosial, lingkungan belajar anak atau peserta didik dengan dirinya sendiri serta sejumlah bakat dan potensi yang dibawahnya sejak lahir menentukan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga dalam hal belajarnya. Terlepas dari itu, beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar anak atau peserta didik, yaitu: motivasi, pengenalan, perolehan, retensinya.

Uraian seperti tersebut diatas, seperti yang menjadi penekanan dari Gagne dan Briggs. Bahwa semua unsur- masing-masing fase harus

KAKEHAN

saling mempengaruhi dan saling memiliki hubungan dalam setiap aktifitas pembelajaran.

Sejalan dengan pandangan diatas, beberapa teori yang memiliki korelasi penting dengan pandangan Skinner, adalah pandangan yang dikemukakan oleh Piaget, bahwa ketika seorang anak atau peserta didik dalam belajar mengalami empat tahapan, yaitu: (1) tahap sensori-motor (0-2 tahun). Pada fase seorang anak bayi mulai mengenal dunianya dengan jalan tindakan dan informasi verbal, (2), tahap pra operasional konkrit (2-7 tahun). Dimana tahap ini anak mengambil tindakan. Tahap ini anak mulai diajak belajar untuk mengenal sesuatu yang bersifat simbolis, (3) tahap operasional konkrit antara 7-12 tahun, dimana fase ini anak mengenal dunia dengan berbagai fakta bahwa perubahan-perubahan itu dapatlah dibalik, (4) tahap operasional formal (12 tahun).

Keseluruhan bentuk tahapan-tahapan tersebut akan dilalui oleh seorang anak atau peserta didik dalam hidupnya. Disini anak atau peserta didik melakukan interaksi dengan lingkungannya, dimana hasil interaksi dengan lingkungan belajarnya itulah yang mengenal berbagai bentuk simbol-simbol mulai dari yang bersifat abstrak sampai yang bersifat konkrit. Dari yang mudah sampai tingkat sulit sekalipun.

IV. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan terhadap permasalahan yang ditengahkan, berikut dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Dalam berbagai referensi serta pandangan para ahli mengenai makna pendidik dan peserta didik itu berbedabeda. Perbedaan itu diakibatkan oleh sudut pandang mereka yang berbeda yang memaknai pengertian itu. Dalam konteks pendidik dikenal

beberapa kata yang hampir memiliki makna yang sama, yaitu kata guru, ustaz orang tua, toko masyarakat dan sebagainya. Sementara peserta didik juga demikian, ada dikenal beberapa istilah yaitu murid, siswa, peserta didik. Perbedaan itu dijumpai pula pada dalam peristilahan bahasa arab dan Inggris.

2. Kedudukan pendidik dan peserta didik dalam pendidikan sangat urgen. Dikatakan demikian karena keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Keduanya merupakan faktor determinan dalam pendidikan. Tidak

ORIGINALITY REPORT

%24
SIMILARITY INDEX

%23
INTERNET SOURCES

%7
PUBLICATIONS

%18
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	koesnandar1964.wordpress.com Internet Source	%4
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	%2
3	elysabethvitrian.blogspot.com Internet Source	%2
4	wawanridwan0314.blogspot.com Internet Source	%1
5	www.definisi-pengertian.com Internet Source	%1
6	eprints.umsida.ac.id Internet Source	%1
7	bolokiyai.blogspot.com Internet Source	%1
8	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	%1
9	centorkecil.blogspot.com Internet Source	%1
10	docplayer.info Internet Source	%1
11	Nur Ainiyah. "Identitas Diri dan Makna Guru Profesional sebagai Komunikator Pendidikan (Perspektif Fenomenologis)", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2016 Publication	%1

12	fajaranak2.blogspot.com Internet Source	% 1
13	Submitted to IAIN Padangsidempuan Student Paper	% 1
14	el-unsu.blogspot.com Internet Source	% 1
15	Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY Student Paper	% 1
16	ahmadridhoarif.blogspot.com Internet Source	% 1
17	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	% 1
18	simba-corp.blogspot.com Internet Source	% 1
19	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	% 1
20	mafiadoc.com Internet Source	<% 1
21	Nurhikmah Nurhikmah. "Hubungan Tingkat Keterampilan Mengajar Guru Perempuan pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Limbung Kec. Bajeng Kab. Gowa", AN-NISA, 2019 Publication	<% 1